

BAB III

PERPINDAHAN AGAMA MASYARAKAT TIONGHOA

A. FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA ORANG-ORANG TIONGHOA PINDAH AGAMA SERTA PENGARUHNYA

1. Faktor-faktor Pindah Agama

Sesungguhnya untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi terjadinya pindah agama itu memang tidaklah mudah karena hal ini merupakan proses kejiwaan, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, di tambah dengan suasana lingkungan, di mana ia hidup.

Jumlah orang yang masuk Islam di Masjid Rahmat pada tahun 1995 sebanyak 301 orang. Dapat dilihat pada tabel ini:

TABEL I

Jumlah orang yang masuk Islam tahun 1995

No	Asal Agama	Frekwensi	Prosentase
1	Kristen P	112	37,20 %
2	Kristen K	25	8,30 %
3	Hindu	59	19,60 %
4	Buddha	80	26,57 %
5	Kong Hu Cu	25	8,30 %
J u m l a h		301	100 %

Dari jumlah 301 muallaf yang paling banyak adalah dari keturunan Tionghoa yang terdapat 150 orang yang masuk Islam di Masjid Ranmat Surabaya.

Orang-orang yang pindah agama itu mempunyai faktor faktor yang berbeda-beda antara lain, faktor pengaruh Ilahi, artinya seseorang atau kelompok berpindah agama karena di dorong oleh Karunia Allah dan petunjuk Allah, orang tidak akan sanggup menerima kepercayaan yang bersifat radikal mengatasi kekuatan insani.¹

Disamping faktor pengaruh Ilahi, adalah faktor tekanan batin. Orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Tekanan itu tidak bisa diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan patokan hidup terdahulu yang ditaatinya.²

Tekanan batin itu sendiri yang selama itu menyiksa, maka timbul dari salah satu faktor berikut :

a. Masalah keluarga

Orang-orang yang pindah agama mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, dimana dalam kehidupan ini orang sering menghadapi situasi yang mengancam dan

¹ Hendropuspito OC, "Sosiologi Agama", Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994. ; p . 80

² Ibid, , p . 80

menekan batinnya, misalnya saja didalam suatu keluarga terjadi kegoncangan dan ketegangan batin yang disebabkan karena suasana keluarga yang kurang harmonis, hubungan suami istri yang retak, baik karena ketidak setiaan ataupun karena kegagalan dalam mendidik anak, berbagai kekecewaan yang menyebabkan seseorang menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Dalam kondisi seperti itu biasanya seseorang lari dan mencari kekuatan baru, hubungan baru dengan memasuki agama yang dianggap mampu menentramkan batin dan dapat menyelesaikan persoalan.

b. Masalah pendidikan

Ternyata dari 30 orang Tionghoa yang menjadi muallaf rata-rata mempunyai latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA dan PT yang cukup untuk bekal kehidupan terutama dalam kehidupan beragama. Seperti pada tabel di bawah ini :

TABEL II

Latar belakang Pendidikan

No	Pendidikan terakhir	Frekwensi	Prosentase
1	SD	3	10 %
2	SMP	5	16,6 %
3	SMA	20	66,6 %
4	PT	2	6,6 %
Jumlah		30	100 %

Perpindahan agama yang disebabkan oleh faktor ini terjadi pada seseorang karena pengaruh pendidikan serta kebiasaan yang dilakukan menurut ajaran yang diterima pada waktu kecil.

Kebiasaan-kebiasaan yang dialami pada waktu kecil melalui bimbingan-bimbingan lembaga keagamaan itu, termasuk salah satu faktor pentingnya memudahkan terjadinya pindah agama jika pada umur dewasanya ia kemudian acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa atau ketegangan batin yang tidak teratasi.³

Jadi suasana agama dalam kehidupan rumah tangga dan lembaga keagamaan dalam fungsi sosialnya. Misalnya; anak-anak yang pada waktu kecilnya, seringkali pergi ke masjid, surau atau langgar, dimana banyak teman-teman sebaya yang mendapatkan didikan. Hal-hal inilah yang akan dapat mempermudah terjadinya pindah agama jika orang tersebut dalam konflik jiwa.

Dari rasa kagum terhadap Islam tanpa didasari sedikit demi sedikit telah menggerogoti keyakinannya yang lama bahkan menyebabkan kebimbangan dalam keyakinannya dan mulai menaruh simpati terhadap Islam, kemudian mempercayainya.

c. Masalah ekonomi

Yang dimaksud dengan ekonomi disini adalah hal - hal yang berhubungan dengan mata pencaharian, orang - orang

³ Zakiah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", Bulan Bintang, Jakarta, 1993., p. 161

Tionghoa yang tercatat di Masjid Rahmat sebagian besar dari mereka yang terjun dalam bidang wiraswasta (dagang) dan hanya sedikit dari mereka yang tidak bekerja, ada yang masih belajar, sebagian karyawan dan pensiunan.

Dalam masalah ekonomi di sini yang dicantumkan hanya sebagai subyek penelitian yakni orang yang mengalami kesulitan setelah pindah agama di kalangan orang Tionghoa. seperti di dalam tabel ini :

TABEL III

Jenis pekerjaan dari 30 orang Tionghoa

No	Jenis Pekerjaan	Frekwensi	Prosentase
1	Tidak bekerja/pelajar	3	10 %
2	Karyawan	3	10 %
3	Wiraswasta/pedagang	18	60 %
4	Pensiunan	6	20 %
Jumlah		30	100 %

Dari 30 orang Tionghoa yang paling banyak adalah sebagai wiraswasta atau pengusaha yang terdapat 18 orang.

Selain itu faktor lain dari pindah agama adalah adanya kemauan dan kesadaran dalam dirinya, karena adanya suatu yang ingin dicapai antara lain, ingin selamat di dunia dan akhirat, ingin diampuni dosanya dan ingin

menemukan keyakinannya yang benar serta ingin hidup lebih puas dan lain sebagainya.

Rupanya kemauanpun juga memainkan peranan penting dalam perpindahan agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa perpindahan agama itu terjadi dari hasil perjuangan batin yang ingin mengalami konversi.⁴

Berdasarkan penelitian lapangan faktor terjadinya pindah agama pada masyarakat Tionghoa di Masjid Rahmat dari agama non Islam kedalam agama Islam, dari 30 responden itu dapat diketahui sebagai berikut :

TABEL IV

Faktor Terjadinya Pindah Agama Pada Masyarakat Tionghoa

No	Faktor Pendorong	Frekwensi	Prosentase
1	Konflik jiwa	6	20 %
2	Kesadaran/kemauan	3	10 %
3	Lingkungan	9	30 %
4	Perkawinan	12	40 %
Jumlah		30	100 %

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa faktor perkawinan adalah merupakan pendorong yang paling dominan, jika dibanding dengan faktor-faktor lain dengan jumlah jawaban sebanyak 12 orang atau 40 %.

⁴ Ibid., p . 164

Adapun faktor-faktor lain yang mendorong orang-orang Tionghoa pindah agama antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan, bahkan sebab yang satu saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Namun demikian setelah melihat dan mempelajari faktor-faktor pendorong terjadinya pindah agama maka dalam bagian ini akan diuraikan faktor-faktor yang sesuai dengan kondisi masyarakat Tionghoa sebagai berikut :

1. Pengaruh Ilahi / Hidayah Allah.⁵

Pada dasarnya hanya Allahlah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa untuk membuka hati setiap insan di dunia ini untuk memberikan petunjuk kepada hambanya guna mengikuti ajaranNya yang benar, dan jika Allah belum menginginkannya jangan harap hati seseorang akan dapat petunjukNya sebab hanya Allahlah yang dapat memberikan petunjuk kepada siapa saja yang di kehendaki sehingga seseorang akan dapat beriman baik dengan tiba-tiba maupun dalam proses yang panjang. Seperti dalam surat Yunus : 100

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ
عَلَى الذُّبَابِ لَا يَعْقِلُونَ .

⁵Hendropuspito, opcit., p. 80

Artinya :

Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah melimpahkan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. ⁶

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allahlah yang Maha Kuasa untuk memberikan hidayah kepada siapa saja jika Allah menghendaki dan tidaklah sekali-kali kita akan mendapatkan hidayahNya, jika memang tidak berkenan.

Masuknya orang Tionghoa ke dalam agama Islam, di pandanglan suatu hal yang sangat menarik perhatian dan jadi perbincangan di mana-mana. Dia disebut sebagai seorang saudara baru, meskipun dari masyarakat orang Tionghoa sendiri, dipandang bahwa yang masuk agama Islam itu telah menjatuhkan martabatnya sendiri, padahal kalimat muallaf itu tersebut di dalam Al-Qur'an sendiri, yang berarti orang yang dirangkul hatinya dan disamakan derajatnya dengan orang Islam yang lain, diajak duduk sama rendah dan tegak sama tinggi. ⁷

Apakah seseorang akan masuk Islam atau tidak pada dasarnya di luar kekuasaan manusia. Panggilan itu datangnya dari Allah SWT.

Bahkan nabi Muhammad pun tidak mempunyai kekuasaan untuk mengislamkan paman Abu Thalib, yang mengasuh dan melindungi beliau sejak kecil, hingga wafat sang paman belum Islam. Dengan segala apapun yang kita usahakan, bila Allah belum menghendakiNya, jangan harap seseorang akan terbuka hatinya masuk Islam.

⁶ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya" Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita IV, Jakarta 1985. , p . 322

⁷ Yunus Yahya, "Muslim Tionghoa" , Cet II, Yayasan Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Jakarta, 1995. , p . 37

2. Konflik Jiwa⁸

Pertentangan batin atau konflik jiwa merupakan salah satu penyebab yang dapat dijadikan seseorang pindah agama atau masuk Islam, suatu hal yang dapat diungkapkan dalam beberapa kejadian di lapangan adalah adanya kegelisahan jiwa dan ketidak tentraman karena tidak adanya kasih sayang yang sangat di dambakan dari masyarakat Tionghoa ini, mengakibatkan adanya rasa terisalir dan kemudian timbul permasalahan ketidak mampuannya untuk hidup bermasyarakat secara layak di lingkungannya, akibatnya akan timbul sifat-sifat yang tidak baik di antara masyarakat luas dan keadaan demikian akan menggelisahkan batinnya.

Orang yang mengalami tekanan batin, dan tekanan batin itu tidak bisa diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang akan merasa panik dan bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Dalam kepanikan itulah orang lantas mencari kekuatan dari sesuatu diluar dirinya.

Seperti yang telah dialami oleh seorang keturunan Tionghoa yang bernama : Shantiana Rita secara kebetulan dia mendengar ceramah agama di TV maupun radio, sehingga ia dapat pandangan baru yang dapat mengalahkan pandangan hidup terdahulu yang selama ini di taatinya.⁹

⁸ Zakiah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", *op.cit.*, p.159

⁹ Hasil Wawancara, Shantiana Rita, 6 Oktober 1996, di Jl. Manukan Tengah 7 H / 17, Surabaya

Dalam ketentraman jiwa, dan hati yang gelisah orang mudah menerima petunjuk-petunjuk yang mampu meringankan beban hatinya. Disini jelaslah bahwa, agama mampu mengobati segala kegelisahan hati dan ketegangan jiwa yang dikarenakan oleh beberapa keadaan. Karena pada dasarnya memang semua perpindahan agama pada dasarnya di dahului oleh konflik jiwa.

Semua perpindahan agama, boleh dikatakan mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan. Akan tetapi setelah orang menerima kembali petunjuk Tuhan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, maka segala konflik batin akan segera berakhir dan berganti dengan ketegangan dan kepuasan.

3. Kesadaran dan Kemauan

Selain konflik jiwa, kesadaran dan kemauan juga merupakan salah satu sebab terjadinya perpindahan agama. Hal ini dapat dilihat dari kasus masuknya seorang WNI keturunan Tionghoa yang masuk Islam karena kemauannya sendiri bukan karena ajakan dan bujukan orang lain. Mereka punya kemauan masuk Islam setelah sadar akan kebenaran ajaran-ajaran Islam, yang dengan kemauan keras ia pelajari dengan membaca buku-buku.

Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pendekatan yang akrab, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor kemauan dan kesadaran bagi Jim Lie merupakan

hal yang sangat berperan dan menentukan dalam sejarah hidupnya ketika masuk Islam.¹⁰

Meskipun kedua orang tuanya masih beragama Kong HuCu ia dengan tekad yang kuat ingin memeluk agama yang mampu menjawab kegelisahan hatinya muncul berbagai pertanyaan, pertanyaan itu antara lain: mengapa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda suku bangsa? kemudian untuk apa manusia itu dilahirkan yang kemudian berkembang hingga dewasa, kemudian mati.

Kemudian yang dicapai dalam hidup ini adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka dengan tulus ikhlas ia diantar temannya, yang selalu mendampingi untuk mendatangi masjid berkali-kali, dan hampir dalam waktu setengah tahun ia baru kemudian menyatakan masuk Islam.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa adanya kemauan dan kesadaran dalam diri seseorang akan menjadikan salah satu sebab seseorang untuk melakukan pindah agama. Dan dia akhirnya menjadi seorang muslim dengan menambah pengetahuan yang lebih banyak dengan membaca buku agama dan mendengarkan ajaran agama Islam dari para mubaligh.

Akhirnya setelah ia yakin akan kebenaran Islam, dia meninggalkan agama sebelumnya dengan kesadaran penuh memeluk agama Islam.

¹⁰ Hasil Wawancara, Jim Lie, 13 Oktober 1996, di Jl. Darmo Permai Timur XVI/68, Surabaya

4. Sebab Perkawinan

Disamping beberapa hal yang timbul dari dalam diri seseorang baik karena pertentangan batin maupun karena kesadaran dan kemauan, perkawinan juga merupakan penyebab yang cukup dominan bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama.

Karena adanya dorongan ingin melepaskan diri dari status non pribumi, mereka selama ini selalu tertekan, karena mereka didiskriminasikan oleh orang-orang pribumi yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena dorongan itulah mereka masuk Islam.

Sedang mereka yang ingin masuk Islam dengan jalan perkawinan hanya terdapat pada kaum muda. Seorang keturunan Tionghoa yang mencintai orang Islam dan ingin melaksanakan perkawinan, dia harus menyamakan agamanya terlebih dahulu yaitu Islam. Karena dari fihak Islam tidak mengizinkan jika pelaksanaan perkawinan dengan cara selain Islam .

Maka akhir-akhir ini banyak perkawinan silang antara muda-mudinya. Ini patut kita syukuri karena pernikahan Bhinneka Tunggal Ika, ini sangat ideal dalam rangka wawasan Kebangsaan bagi terbentuknya keluarga Indonesia Raya sejati.

Di tahun 1981 saya menerima surat seorang etnis Cina yang tinggal di Padang mengenai problem di atas. Sdr. Wijaya itu antara lain menulis :

Saya ada problem yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan dari anda. Saya non pribumi seperti anda ketahui, problemanya saya mencintai gadis pribumi yang memeluk agama Islam, perkawinan akan bisa dilakukan jika saya mau

menerima dia dengan agamanya sekaligus. Seharusnya begini bapak H. Junus Yahya. Saya mencintai dengan sungguh-sungguh dan saya tak mau hanya karena ingin memiliki dia ganti agama (masuk Islam). Inilah yang sangat sulit sehingga saya memberanikan diri bertanya kepada bapak. 11

Dari tiga puluh responden, yang paling banyak pindah agama dengan jalan perkawinan merupakan pintu yang paling banyak dilalui dalam memeluk agama Islam, salah satu orang yang bernama : Nge Ming Hong ketika di minta keterangan menyatakan bahwa motif perkawinannya dengan istri sekarang adalah karena saling mencintai, sehingga dengan suka rela ia melepaskan agama sebelumnya, untuk menyelami, menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran agama Islam dengan konsekwen walaupun awal kejadiannya nanyalan merupakan syarat bagi perkawinannya namun ia ingin mencintai istrinya secara utun, dengan orangnya dan agamanya sekaligus. 12

Jika dilihat dari kasus masuk Islamnya masyarakat Tionghoa secara umum menurut Drs.H Junus Yahya menyatakan bahwa hampir (80%) karena menikah, sebab dengan perkawinan ini mereka dapat berbaur dan setelah menikah ingin hilang dan tidak diketahui identitas lamanya sebagai keturunan. 13

Suatu hal yang menarik dan dapat diungkap dalam penelitian lapangan adalah sebab perkawinan ini bukanlah merupakan suatu sebab yang berdiri sendiri, namun banyak sebab yang terkait dan saling berhubungan, misalnya dengan

11 Yunus Yahya, "WNI Beragama Islam", Cet II, Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Jakarta, 1991. , p. 112

12 Hasil Wawancara, 20 Oktober 1996, di Jl. Ngaglik V/7 Surabaya

13 Yunus Yahya, "Muslim Tionghoa", Cet II Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Jakarta, 1995. , p . 88

masuk Islam ia begitu mudah mengganti nama (yang Islami) , kemudian berasimilasi dan berbaur dengan jalan menikah dan mengawini orang Islam, setelah menikah ia ingin kehilangan identitasnya sebagai keturunan Tionghoa, dengan identitas baru dan dengan nama Indonesia diharapkan mendapatkan kemampuannya dalam bidang ekonomi (perdagangan) misalnya: ingin mendapat fasilitas pekerjaan dari pemerintah.

Nampaknya sebab inilah merupakan motif yang paling dominan bagi mereka, sebab disamping berbaur dengan sesama Warga Negara Indonesia asli, juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ekonominya demi kelangsungan hidupnya dan kemerdekaan bebas dari tekanan batin yang menggelisahkan bagi dirinya.

5. Pengaruh Lingkungan

Kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar dimana masyarakat Tionghoa tinggal dan bergaul juga merupakan penyebab terjadinya perpindahan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs Hendropuspito yang menyebut sebagai aneka pengaruh sosial. ¹⁴

Lingkungan yang dimaksud disini adalah masyarakat setempat dan lingkungan dimana mereka sekolah dan bekerja hampir semua muallaf Tionghoa mengatakan bahwa mereka hidup di lingkungan orang Islam baik itu lingkungan sekolah atau

¹⁴ Hendropuspito, opcit., p. 81

teman sekerjanya adalah orang Islam.

Karena lingkungannya adalah orang-orang Islam, maka setidaknya mereka mendengar, melihat dan akhirnya mengenal tentang Islam, antara lain tentang kerukunannya, cara beribadahnya, rasa sosialnya yang kesemuannya merupakan identitas seorang muslim. Sehingga tidak jarang terjadi semacam kekaguman, pujian, atau penilaian yang positif dari mereka. Yang kesemuannya itu terdapat dalam ajaran Islam, yakni untuk senantiasa memberi contoh yang baik (Uswatun Hasanah) pada semua manusia.

Sebagai contoh adalah kisah masuk Islamnya seorang yang bernama Jong Pak Chien berganti nama dengan MochHusein keturunan Tionghoa yang beragama Budha. Ketika penulis bertanya, terlihat sifatnya yang terbuka ia masuk Islam karena diajak kenduri dan tasyakuran yang ketika itu juga diisi dengan pengajian dan ceramah agama dari seorang da'i dia mendengarkan ceramah itu dengan menghayatinya dengan seksama. Bermula dari kenduri itulah keyakinan kebenaran Islam mulai tumbuh pada lubuk hatinya hingga mengantarkan dirinya untuk ikrar masuk Islam. ¹⁵

Jong Pak Chien mengatakan bahwa Islam itu supel dalam pergaulan, menekankan persaudaraan dan tidak mengenal diskriminasi dan yang jelas ketenangan akan selalu muncul di saat kita beribadah.

¹⁵ Hasil Wawancara, Jong Pak Chien, 23 Oktober 1996, di Jl. Petemon Timur 118 C Surabaya

2. Pengaruh Perpindahan Agama

Setelah membahas faktor pendorong maupun sebab-sebab yang mempengaruhi terjadinya perpindahan agama pada masyarakat Tionghoa, maka kita dapat melihat bahwa proses perpindahan agama tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam hubungannya dengan apa yang hendak kita bicarakan dalam bagian ini, maka akan ditampilkan segi-segi pengaruh perpindahan agama tersebut baik dari segi batin maupun dari segi lahir dalam arti akibat yang dirasakan dan terjadi dalam hubungannya dengan kejadian sehari-hari sesuai dengan pengakuan yang ditemui di lapangan.

a. Pengaruh Batin

Salah satu pendorong perpindahan agama pada masyarakat Tionghoa, adalah adanya pertentangan batin baik dalam hubungannya dengan kurangnya rasa simpati sebagai sesama warga negara dan kasih sayang sesama bangsa atau karena konflik jiwa dan pertentangan batin akibat keraguan terhadap ajaran agama yang dipeluk sebelumnya.

Oleh karena itu menurut : Tjintono bahwa pengaruh yang paling dirasakan bagi masyarakat Tionghoa setelah melakukakan perpindahan agama adalah ketentraman jiwa, hubungan yang semakin akrab dengan sesama saudara yang beragama Islam dari rasa simpati dan kasih sayang sebagai saudara baru dalam Islam. 16

¹⁶ Hasil Wawancara, Tjintono, 24 Oktober 1996, di Jl: Tandes Kidul IV / 28 Surabaya

Jika kita banyak problem, kemudian kita susah dan risau maka kita berhak mengadu langsung kepada Allah dengan beribadah, misalnya sholat dan saat-saat seperti itulah ketenangan jiwa dan ketentraman batin yang luar biasa akan kita rasakan.

Bagi orang yang beriman dan mampu menggunakan keyakinannya untuk selalu mengingat Allah, maka dalam menghadapi setiap problem hidup ini ia tidak akan merasa patah semangat dan putus asa, karena ia merasa yakin bahwa dibalik kesukaran itu ada kelapangan dan kemudahan.

Akibat yang dirasakan oleh masyarakat Tionghoa setelah pindah agama adanya perubahan total dari seluruh kehidupannya, ibarat seluruh bangunan lama diganti dengan bangunan baru dari fondasi hingga atap seluruhnya kuat.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa ada akibat dan pengaruh yang besar pada seseorang yang telah melakukan perpindahan agama diantaranya adalah rasa ketenangan dan ketentraman yang kemudian mendorong seseorang untuk berusaha melaksanakan ajaran Islam dan berusaha merubah tindakannya yang tidak sesuai dengan Islam.

Melihat kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa berdasarkan pengakuan responden yang dimintai keterangan menyatakan ada ketenangan batin, yang menunjuk .. adalah adanya dorongan untuk memperbaiki tingkah laku, diri sendiri dari hal-hal yang baik.

Indikator lain yang menunjukkan adanya ketengen dan ketentraman dalam memeluk Islam adalah adanya kecenderungan untuk mempelajari lebih jauh pada ajaran Islam dan cara yang ditempuh mereka adalah belajar sendiri, melalui buku buku agama, dari mereka ada yang belajar lebih jauh melalui ceramah agama baik berupa khutbah Jum'at atau kuliah Subuh melalui radio.

D. Pengaruh Lahir

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa perpindahan agama pada masyarakat Tionghoa menimbulkan rasa simpati, dan kasih sayang antar sesama muslim sebagai saudara baru dalam Islam, namun demikian di sini lain mereka di benci dalam waktu bersamaan dari lingkungan mereka terutama dari masyarakat Tionghoa yang bukan beragama Islam, karena dianggap menyalahi adat kebiasaan.

Drs. Yunus Yahya dalam pengamatannya bahwa mereka yang masuk Islam yang kemudian terpentak dari perputaran ekonomi yang sukar, lalu memeluk agama Islam, dimana-mana kelihatan kelemahan orang itu, lalu berjalan kesana-kemari diberi orang bantuan, kadang-kadang dipencilkan keluarga.¹⁷

Orang-orang muallaf yang pindah agama wajib menerima zakat, karena mereka menghadapi masalah dalam kehidupan keluarganya, sehingga dia tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelah masuk Islam. Maka kita wajib membantunya.

¹⁷ Yunus Yahya, "Muslim Tionghoa", Cet II, Yayasan Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Jakarta, 1995., p . 44

B. TIONGHOA DAN AJARAN ISLAM

Banyak dari orang-orang Tionghoa yang masuk Islam di Masjid Rahmat Surabaya sebagian di antara mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap ajaran Islam yang berkisar dari Arkanul Iman (rukun Iman yang ada enam) dan sebagai penyelesaian kesulitan, mereka bisa datang ke Masjid Rahmat untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya yakni dalam penyelesaian kesulitan pemahaman terhadap aqidah Islam setelah masuk Islam.

Orang Tionghoa yang masuk Islam di Masjid Rahmat harus mendaftarkan diri ke sekretariat dengan mengisi formulir yang telah disediakan dan menyerahkan 3 lembar pas foto masing-masing untuk dokumentasi dan piagam ikrar masuk Islam. Formulir yang harus diisi itu antara lain berisi : Nama, Tempat dan tanggal lahir, alamat, asal agama, pendidikan terakhir, pekerjaan dan diantarkan oleh orang Islam yang mengenalnya dan orang inilah yang akan bertanggung jawab terhadap orang yang diantarnya.

Selanjutnya oleh pengurus Masjid Rahmat atau orang yang telah ditunjuk oleh pengurus yaitu Da'i, orang yang masuk Islam tadi dibimbing untuk membaca dua kalimah syahadah dan bagi mereka yang mengalami kesulitan setelah masuk Islam tentang pemahaman aqidah pada agama Islam sebagai agama yang baru dipeluknya.



Di Masjid Rahmat tidak ada pembinaan secara khusus karena mereka tidak mau jemput bola dalam penyesuaian agama mereka. Setelah masuk Islam untuk pembinaan selanjutnya mereka serahkan kepada orang yang mengantarnya. ¹⁸

Sedangkan usaha yang diberikan di Masjid Rahmat hanya membantu memberikan pengarahan-pengarahan pada waktu mereka masuk Islam antara lain :

1. Dengan memberi penjelasan atau keterangan pengertian tentang penyesuaian beraqidah mereka, berbentuk penasehatan dalam memahami aqidah Islam secara mantap setelah mereka pindah agama. Penasehatan dan pengajaran diberikan agar muallaf Tionghoa tidak bimbang dan ragu terhadap aqidah Islam. Kemudian muallaf itu hatinya akan menjadi tenang dan tentram jiwanya, sehingga dapat memahami keimanannya dan semakin taat dalam beragama.
2. Para pembina yang memberikan bantuan kepada muallaf Tionghoa yang mengalami kesulitan setelah pindah agama di mana proses dalam memberikan bantuan dilakukan secara langsung dengan wawancara antara pembina dan muallaf Tionghoa.

Begitulah gambaran sepintas mengenai proses pelaksanaan pembinaan di Masjid Rahmat Surabaya dalam memberikan bantuan penyelesaian kesulitan dalam penyesuaian agama

¹⁸ Hasil Wawancara, H. Moch. Ali Muchsin, 25 Oktober, 1996, di Sekretariat Masjid Rahmat Surabaya.

bagi orang-orang Tionghoa setelah mereka pindah agama Islam dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman hati dan ketenangan batin sehingga dapat melaksanakan kewajiban agama Islam tanpa kebimbangan, akhirnya keyakinannya menjadi mantap.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bapak H. Yunus Yahya: yang menginginkan kedamaian dan persaudaraan yang lebih luas dan mendalam. Akhirnya Allah membukakan hati beliau untuk masuk ke dalam Islam, untuk lebih dekat pada Allah semata. Saran H. Yunus Yahya, jangan ragu-ragu karena Allah telah membukakan pintu bagi anda ke dalam Islam. Minta lah petunjuk pada Ulama setempat untuk itu. Dengan membaca dua Kalimah Syahadat di depan Ulama (pejabat agama) setempat anda sudah dengan sendirinya telah masuk dalam persaudaraan Islam. Selanjutnya anda telah mempelajari dan segera dapat menunaikan Sholat Lima Waktu. Islam mengenal proses. Seseorang yang masuk Islam, diberi kesempatan untuk belajar terus sampai suatu ketika dapat tegak dengan kukuh, sebagai bekal untuk menjadi mukmin. ¹⁹

Bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih, Maha Tahu dan Maha Kuasa. Allah menjadikan sekalian jagad raya dan isinya ini. Kapan saja, dan di mana saja kalau Allah menghendaki, jadilah itu ! Kun fayakun ! kami percaya bahwa banyak cara dan banyak sebab yang dapat dimungkinkan seseorang menjadi Islam (masuk Islam), yang disebabkan dari petunjuk Allah tadi.

Dua Kalimah Syahadat tersebut merupakan tali pengikat yang kuat antara Rukun Iman dan Rukun Islam, dan juga merupakan kunci bagi seseorang untuk menganut agama Islam secara lahir.

¹⁹ Yunus Yahya, "WNI Beragama Islam", Cet II, Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Jakarta, 1991., p. 115

Pembinaan keagamaan yang bersangkutan karenanya tidak dapat ditelusuri. Nampaknya mereka terbina dalam lingkungan keluarga yang pribumi. Muallaf Tionghoa mengenai pembinaan keislamannya dilakukan secara sendiri-sendiri melalui kawan kawan dekatnya.

Ada anggapan bahwa keturunan Tionghoa yang sudah Muslimah yang paling cocok untuk mengadakan pendekatan dan berdakwah dikalangan sesama keturunannya. Mereka harus membenahi dirinya dahulu dan jika keluarga terdekatnya seperti anak, istri, suami belum Islam, jangan harap dakwah yang bersangkutan akan banyak hasilnya. Sebab keturunan Tionghoa pada umumnya tetap yakin akan kebenaran falsafah dan moral hidup ajaran Kong Hu Cu. Yang menasehati agar kita mengatur diri dan rumah tangga kita dulu sebelum beranjak mau coba coba mengatur dunia ! Suatu pedoman hidup yang pada dasarnya sesuai dengan ajaran agama Islam pula. ²⁰

Untuk memperoleh kepercayaan atau kredibilitas bukan lah yang baru Muslim, tapi kawan-kawan yang sejak lahir sudah Islam. Dan dengan sendirinya yang mempunyai dasar pendidikan agama yang mantap. Tentu lebih efektif lagi bila mereka dibantu dan didampingi keturunan Tionghoa Muslim yang berfungsi sebagai semacam konsultan atau penasehat mengenai pembinaan keagamaan dan sebagainya.

Dengan mengadakan pendekatan-pendekatan pertama dan memberikan penerangan-penerangan mengenai agama kita kepada mereka yang baru masuk Islam. Jadi, bagaimana menangkap ikannya, bukan mengolahnya selanjutnya. Inilah prioritas dan urutan partisipasi dan aktivitas yang sangat diperlukan.

²⁰Yunus Yahya, opcit., p.29

Pola dasar da'wah di kalangan etnis Cina

1. Dengan mulai berhasilnya pembauran bangsa, maka pergaulan antara Indonesia asli (yang mayoritas Islam) dan WNI keturunan Cina makin meningkat. Maka dari penduduk etnis Cina timbul keinginan untuk mengetahui apa Islam itu sebenarnya. Dan terutama generasi mudanya kini banyak yang mulai masuk Islam. PITI sejak dahulu membimbing etnis Cina yang memeluk Islam.
2. Banyak yang baru memeluk Islam memerlukan kursus-kursus dan pelajaran-pelajaran praktis mengenai Islam. Di bidang ritual perlu diusahakan agar mereka secepatnya bisa sholat dan pada tiap Jum'at ke Masjid. PITI (dan lembaga da'wah lainnya) diharapkan dapat memberikan bimbingan dalam hal ini. Termasuk penguasaan pokok-pokok ajaran Islam lainnya seperti membaca Al-Qur'an, berdo'a dan lain sebagainya.
3. Dari uraian di atas maka fungsi atau tugas PITI ialah :
 - a. Menangani masalah generasi muda yang dikucilkan karena beralih agama ke Islam.
 - b. Membantu umat yang baru Muslim agar tidak menjadi Islam KTP.
 - c. Pusat informasi Islam bagi etnis Cina yang memerlukan penjelasan mengenai apa Islam sebenarnya. ²¹

Muallaf Tionghoa yang menjadi Muslim di Masjid Rahmat banyak di antara mereka yang mengikuti kegiatan di dalam organisasi PITI, dan ada juga yang masih rutin mengikuti pengajian-pengajian, serta ceramah yang diberikan para Da'i di Masjid Rahmat.

Dengan demikian maka keberhasilan muallaf dalam penyesuaian kehidupan beragama mengenai keimanan sebagai ajaran Islam yang telah ada semenjak adanya Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

²¹Ygnus Yahya-, opcit., pp. 71-72

C. KEHIDUPAN BERAGAMA MUALLAF TIONGHOA

Dalam kehidupan sehari-hari muallaf Tionghoa tidak bisa terlepas dari hubungan satu dengan yang lainnya, ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadiannya, kecakapannya, ciri-ciri kepribadian baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya.

Kehidupan beragama itu sangatlah penting bagi para muallaf Tionghoa, karena pada dasarnya muallaf Tionghoa itu tidak dapat hidup sendiri ia selalu membutuhkan orang lain.

Apalagi muallaf Tionghoa merupakan minoritas, Oleh karena itu kehidupan beragama sangatlah penting sekali, misalnya saja apabila masyarakat Tionghoa tersebut tidak mau bergaul dengan masyarakat sekitarnya baik itu non muslim ataupun yang Islam maka akan terlihat dia dijauhi oleh masyarakat sekitarnya.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia terdapat bentuk kerja sama yang dimulai dengan nama gotong-royong, apabila ada tetangga yang mengalami musibah kematian atau apa saja dengan cara spontan dia akan membantu memberikan suatu pertolongan baik bersifat materiil maupun spirituil. Begitu pula apabila masyarakat mengadakan kerja bakti seperti memperbaiki jalan, maka orang-orang Tionghoa akan berbaur dengan mereka, dengan demikian akan terlihatlah suatu hal yang menggambarkan bagaimana sebenarnya orang-orang Tionghoa dalam berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan bentuk dari pada kehidupan beragama tersebut terjadi dalam pergaulan sehari-hari, karena dalam kehidupan masyarakat beragama, antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain tidak bisa terlepas dari hubungan pergaulan sehari-hari itu tampak adanya hubungan dengan teman, shahabat ataupun tetangga, perhatian terhadap hal yang penting dalam kehidupan masyarakat terutama yang menyangkut kehidupan beragama terlihat dengan hadirnya dalam acara-acara perkawinan, selamatatan ataupun melayat kematian, berkunjung kerumah tetangga yang sedang sakit. Kalaupun ada yang tidak hadir dalam acara tersebut bukanlah faktor kebencian sentimen atau sikap negatif lainnya, dari 30 responden.

Pada dasarnya setiap manusia adalah mempunyai keinginan hidup yang dinamis, manusia ingin bebas dari belenggu dirinya sendiri, manusia tidak mungkin hidup sendiri, dia butuh kasih sayang dari sesamanya.

Begitu juga dengan muallaf Tionghoa yang hidup di daerah masing-masing dia juga butuh kasih sayang dari sesamanya, disadari juga mempunyai keinginan untuk berbaaur dengan masyarakat sekitarnya baik itu yang Islam ataupun yang non muslim.

Masyarakat Tionghoa walaupun telah meninggalkan agamanya terdanulu dan masuk Islam ternyata hubungan dengan keluarga mereka yang non muslim masih terjalin dengan baik

sekali, hal itu juga dikarenakan mereka sama etnisnya, begitu juga hubungan mereka dengan suku-suku Jawa, suku Arab dan suku lainnya tetap baik juga karena mereka sama - sama seagama.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang muallaf yang mengatakan : masuk Islam karena perubahan keyakinannya ber mula dari akibat kebiasaan temannya yang beragama Islam itu menurutnya terbukti dengan jelas pada diri mereka. Ia telah mengamati kebiasaan umat Islam mulai bangun tidur sampai dengan mau tidur lagi. Menurutnya umat Islam setelah bangun tidur mereka sudah membasuh badannya dengan air, wudhu selalu sholat subuh, tak berapa lama lagi sholat Dhuhur, terus Ashar, Maghrib dan Isya' begitu pula seterusnya. 22

Kehidupan beragama muallaf Tionghoa di daerah masing-masing adalah bernilai baik , karena mereka hidup secara rukun dan damai, meski dalam wilayah tersebut terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda tapi di sana tidak pernah terjadi sengketa atau konflik yang timbul di antara para pemeluk agama tersebut. Semuanya hidup rukun dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Kerukunan hidup beragama di kalangan orang - orang Tionghoa benar-benar diterapkan dan ditanamkan dalam jiwa mereka. Mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadat agamanya masing-masing. Kesadaran akan arti pentingnya kehidupan beragama benar-benar telah mengakar di hati para muallaf tersebut.

Sifat kegotong royongan dan kebersamaan selalu mewarnai kehidupan mereka. Bersatu padu untuk bersama-sama

menggalang persatuan demi kemajuan kehidupan beragama dan tidak pernah dijumpai rasa sikap permusuhan diantara warga tetapi saling hormat-menghormati. Dalam perwujudan kehidupan beragama muallaf Tionghoa yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan.

Di dalam kehidupan beragama muallaf Tionghoa ada cerita-cerita yang unik, yang lucu dan yang mengharukan :

Tesnya rukun Islam :

Dalam hal ini yang diceritakan adalah orang muda yang belum lama masuk Islam. Dia adalah pengusaha Home Industri. Karena dia adalah seorang pengusaha, maka karyawan dan karyawatnya cukup banyak pula. Keistimewaan Haji Benny apabila menerima pegawai baru, dia sendiri yang mentesnya, dan dia pula yang memutuskan diterima atau tidak. Dan Unik nya, cara mentesnya beda dengan cara yang biasa Berlaku. Kalau para pengusaha biasanya mentes calon pegawainya, sebaliknya Haji Benny bila mentes pegawainya, yang selalu dia tanya ; rukun Islam ada berapa ? , coba sebutkan Rukun Iman dan Rukun sholat. Bila sang calon pegawai lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, niscaya kesempatan kerja dengan pak Haji Benny akan terlaksana, tetapi bila tidak mampu menjawabnya, jangan harap bisa bekerja dengan Haji ini. 23

Menurut Haji Benny; manusia itu tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia saja, tetapi kita juga harus bertanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itulah dia mengutamakan pengetahuan dan pengalaman agama dibandingkan dengan keahlian seseorang. Menurutnya kecakapan dapat di bina, tetapi kejujuran hanya muncul dari mental agama yang kuat.

²³ Alifuddin el Islamy, " Yang Unik, Yang Lucu dan Yang Mengharukan, (kumpulan kisah muslim Tionghoa), I Ardes Utama. , p . 38

Adapun cerita yang lucu :

Ini cerita muallaf lagi, padahal dia sudah lama masuk Islam. Tetapi muallafnya tidak habis-habis. Kesana kemari minta sumbangan kaum muslimin. Inipun karena kesalahan orang yang mengislamkannya, ketika mensyahadatkannya di iming-iminggi: muallaf boleh dapat sumbangan, bahkan zakat dari kaum muslimin". Jadi diapun menjadi muallaf terus. Yang minta sumbangan terus.

Pada suatu hari, si muallaf seperti biasa berjalan dari satu rumah kerumah yang lain, dalam rangka mencari sumbangan. Malahan kepada orang kaya dia katakan : saya minta hak saya sebagai muallaf. Suatu kali, kebetulan dia singgah di rumah penyusun buku ini. Diapun minta hak nya lalu Ustadz bertanya kepadanya: "sudah berapa lama masuk Islam ?", hampir dua puluh lima tahun ! jawabnya." "Loh , kalau begitu saya dong yang muallaf, karena saya baru sepuluh tahun masuk Islam". 24

Sebagian Ulama' ada yang berpendapat bahwa muallaf tidak berhak menerima zakat lagi (mengikuti jejak Khalifah Umar), dan sebagian lain ada yang memandang mereka masih berhak menerima zakat.

Saudara-saudara baru kita ini (muallaf) jika mereka menghadapi problem keluarga atau pekerjaan atau tempat tinggal akibat perpindahannya ke agama Islam, maka mereka berhak menerima zakat. Tetapi jika mereka tidak mengalami problem apa-apa dengan masuknya ke agama Islam, maka mereka tidak berhak menerima zakat. 25

Zakat adalah merupakan rukun Islam yang ke empat artinya seseorang yang mengeluarkan dari miliknya atau hak Allah yang diberikan kepada orang-orang fakir.

²⁴ Ibid., p. . 68

²⁵ Masjfuk Zuhdi, "Masail Fiqhiyah", CV Haji Masagung Jakarta, 1993., p . 266

Adapun cerita yang mengharukan :
 Keturunan Tionghoa yang memasuki Islam sudah banyak pengorbanan. Seperti yang dialami oleh Ratna Juwita yang rela tubuhnya dibakar demi membela kebenaran karena mereka telah menyeberang dari agama aslinya kepada Islam dengan penuh keikhlasan. Dia adalah seorang wanita yang bernama Ratna Juwita, bagian tubuh yang parah dibakar sang Ayah meliputi, leher wajah, ketiak, dan kedua pangkal lengan. Tapi setelah dilakukan perawatan intensif, ternyata bagian wajah telah mulai pulih kembali, kendati bagian hidung masih tampak belum sempurna.

Menurut Ratna Juwita, malapetaka yang menimpa dirinya merupakan kasihan sayang Allah kepadanya, sehingga ia merasa bersyukur dengan musibah yang diterimanya. "Setelah saya memeluk Islam, ternyata jiwa saya lebih tenang. Tak ada penyesalan yang hidup dalam jiwa saya, kecuali ucapan syukur, sebab cita-cita saya telah tercapai," ujar Ratna Juwita dengan logat Riaunya. 26

Bencana yang dialami Ratna Juwita, katanya tidak lain adalah ujian iman dari Allah, karena setiap manusia yang beriman akan diuji dengan berbagai macam cara. Untuk itu dalam menghadapi ujian tersebut dibutuhkan kesabaran, ketabahan dan tawakal. Yakinlah Allah selalu menyayangi orang-orang yang tabah dalam menghadapi ujian, untuk itu umat Islam wajib membantu penderitaan yang dialami oleh Ratna Juwita, karena sesama muslim adalah bersaudara.

Begitulah kuat iman seseorang, walaupun dia baru masuk Islam, tetapi ujian berat tidak menggoyakan imannya. Sekarang Ratna Juwita bisa hidup tenang, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, kepada mereka yang telah diberi iman yang kuat maka akan hidup didunia dengan (hayatan thoyyibah), kehidupan yang baik.

²⁶ Zainal Aqib, "Gelombang Masuk Islam", PT Bina Ilmu, Surabaya, 1985., pp. 174-175

Kehidupan beragama muallaf Tionghoa yang berada di wilayah masing-masing adalah bernilai cukup baik, karena mereka dapat menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat, meski dalam wilayah tersebut terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda tetapi disana tidak pernah terjadi sengketa atau konflik yang timbul di antara para pemeluk agama tersebut. Semuanya hidup rukun dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Penyesuaian dalam kehidupan beragama di kalangan orang-orang Tionghoa benar-benar diterapkan dan ditanamkan dalam jiwa mereka. Mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadah agamanya masing-masing. Kesadaran akan arti pentingnya dalam kehidupan beragama benar-benar telah mengakar di hati para muallaf tersebut.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh seorang keturunan Tionghoa yang mengatakan: ia bisa menyesuaikan kehidupan beragamanya dengan baik karena masyarakat sekitarnya dimana tempat ia bekerja, semuanya beragama Islam dengan demikian ia harus dapat menyesuaikan kehidupan beragamanya dengan sebaik-baiknya.²⁷

Dengan adanya kebersamaan selalu mewarnai dari kehidupan mereka. Bersatu padu untuk bersama-sama dalam menggalang persatuan membangun demi kemajuan yang membawa

²⁷ Hasil Wawancara, Whie Chin Wen, 3 Nofember 1996 di Jl. Manyar Sabrangan 101 Surabaya

nama baik muallaf Tionghoa di mata masyarakat lain. Dari aspek sosial keagamaan yang dipeluknya, tidak pernah di jumpai rasa saling permusuhan di antara warga tetapi saling hormat menghormati.

Ada beberapa sifat yang menonjol yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa yang membudaya dan mentradisi sepanjang masa. Kadar sifat-sifat ini tergantung sejauh mana pengaruh yang mewarnai serta menembus kehidupan beragama mereka yang disebabkan oleh faktor-faktor pendidikan, lingkungan hidup, masyarakat sekitarnya, agama dan kepercayaan yang mereka peluk kemudian. Mereka mempunyai sifat-sifat :

1. Sangat terikat dengan negeri leluhurnya;
2. Senantiasa menaruh perhatian yang besar apa yang terjadi di Tiongkok (Cina), negeri leluhurnya;
3. Apa yang terjadi di negeri leluhurnya sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan mereka;
4. Mereka sangat taat dan setia kepada negeri leluhurnya, mempertahankan lingua-franca bahasa negerinya, memelihara pola hidup masyarakat leluhurnya, menjaga adat istiadat masyarakat asal dengan ketat; dan
5. Tetap bercita-cita akan kembali ke negeri Tiongkok(Cina)

28

Walaupun sudah pindah agama, muallaf Tionghoa tarik menarik kehidupan beragamanya lebih dominan sifatnya kepada agama yang lama dari pada agama yang baru dianutnya.

²⁸ Sjamsudduha, "Keberagamaan Orang Tionghoa di Indonesia", Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi V, Surabaya, 1989
.,p . 51

Penyajian Data

Tabel V

Keaktifan Muallaf Tionghoa dalam beribadah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Aktif beribadah	18	60 %
2	Biasa-biasa saja	9	30 %
3	Tidak aktif	3	10 %
J u m l a h		30	100 %

Dari tabel di atas, keaktifan muallaf Tionghoa dalam beribadah yang menunjukkan prosentase sebanyak 60 % dari jumlah responden.

Tabel VI

Penyesuaian Kehidupan Beragama Muallaf Tionghoa

1. Masalah sosial keagamaan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Hormat menghormati	21	70 %
2	Acuh tak acuh	9	30 %
3	Tidak menghormati	-	-
J u m l a h		30	100 %

2. Bidang sosial kemasyarakatan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Saling bantu	19	63,33 %
2	Acuh tak acuh	9	30 %
3	Tidak membantu	2	6,66 %
J u m l a h		30	100 %

Tabel VII

Pemahaman Syariat Islam

1. Makan makanan yang haram

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ikut makan	-	-
2	Ragu-ragu	9	30 %
3	Tidak ikut	21	70 %
J u m l a h		30	100 %

Apabila dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pemahaman muallaf Tionghoa tentang syariat Islam mengenai makan makanan yang haram adalah bernilai cukup karena banyak yang tidak ikut, menunjukkan 70 % dari jumlah responden yang ada.

2. Membiasakan mengucapkan salam setelah masuk Islam

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Mengucapkan	18	60 %
2	Kadang-kadang	6	20 %
3	Tidak mengucapkan	6	20 %
J u m l a h		30	100 %

Dari tabel di atas, membiasakan mengucapkan salam bagi kalangan muallaf Tionghoa adalah dapat dinilai cukup baik karena mereka sudah banyak yang fasih mengucapkan bahasa Arab dengan baik, berdasarkan prosentase 60 %.

Tabel VIII

Pemahaman Muallaf Tionghoa Terhadap Rukun Iman

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Memahami serta bisa meyakinkannya dengan mantap	27	90 %
2	Memahami tapi tidak meyakinkannya dengan mantap	3	10 %
3	Tidak meyakinkannya	-	-
J u m l a n		30	100 %

Dapat dilihat dari tabel di bawah tadi jelaslah bahwa kebanyakan dari mereka berhasil mengatasi kesulitannya di dalam memahami dan meyakini dengan mantap tentang keimanan (aqidah) ajaran Islam yang kini mereka anut, yakni 90 %.

Tabel IX

Bentuk-bentuk Pembinaan Masyarakat Muslim Tionghoa
di Masjid Rahmat

1. Bentuk-bentuk pemahaman

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Pemahaman Akidah Islam	21	70 %
2	Nasehat-nasehat	6	20 %
3	Ceramah Agama	3	10 %
J u m l a h		30	100 %

2. Peranan para Da'i dalam membina kehidupan beragama
Muallaf Tionghoa

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Penting sekali	27	90 %
2	Kurang penting	3	10 %
3	Tidak penting	-	-
J u m l a h		30	100 %

Dari kedua tabel, yaitu tentang bentuk - bentuk pembinaan masyarakat muslim Tionghoa, bentuk pemahaman yang terbanyak adalah mengenai pemahaman Akidah Islam karena prosentasenya sebanyak 70 % dan peranan para Da'i dalam menciptakan kehidupan beragama sangat penting dan sangat berpengaruh sebab merekalah arah kehidupan beragama bisa terwujud.